

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berusaha berkembang ke arah lebih baik. Manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan antara manusia perlu adanya aturan, aturan ini ada dalam agama yang kita yakini. Aturan ini mengatur bagaimana sikap dan perilaku terhadap sesama manusia ataupun makhluk yang lainnya.

Berbicara tentang manusia tentunya ada beberapa masa pertumbuhan yang dilewati oleh manusia yaitu masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa lansia. Pada penelitian ini saya memfokuskan pada masa remaja, menurut Konopka, remaja terbagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja madya (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (19-22 tahun).¹ Masa remaja adalah masa perkembangan atau masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, meliputi perubahan dalam hal biologis, sosial-emosional dan juga kognitif atau dapat dikatakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan pada semua aspek atau memasuki fungsi masa dewasa.²

Selain itu remaja merupakan masa di mana manusia sedang mencari jati diri. Mayoritas memaknai remaja sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Kebimbangan, ketidakpastian dan segala macam godaan menghampiri para remaja. Pada masa ini, remaja

¹ Syamsu Yusuf LN. “*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). h, 184.

² J. W. Santrock. “*Psikologi Pendidikan*” (Jakarta: PT. Grafindo Perkasa, 2002)

akan dihadapkan pada problematika hidup dan dituntut untuk segera beradaptasi menghadapi realita kehidupan. Namun fase pencarian jati diri ini rentan dalam memilih teman sepermainan. Remaja saat ini berada di era globalisasi dengan berbagai macam perkembangan teknologi sebagai penunjang sarana informasi semakin memperluas jaringan pergaulan remaja itu. Penting untuk memahami remaja dalam perspektif Islam dan psikologi.

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal keinginan dan cita-cita. Masa remaja ini meliputi perkembangan, pertumbuhan dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya ataupun masa sesudahnya. Pada masa ini penting sekali pengawasan dari orang tua terutama pembekalan ilmu agama, agar terbentuk remaja muslim yang berakhlakul karimah.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh-bangunnya, jaya-hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir batin, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Seperti halnya yang dialami oleh bangsa ini, kemerosotan akhlak telah melanda berbagai sektor dalam kehidupannya. Hampir semua lini kehidupan di Indonesia telah mengalami kemerosotan akhlak. Atau dengan kata lain, bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak.

Hal-hal yang belakangan ini muncul seperti batasan antara pornografi dan pornoaksi dengan seni sangat tipis, tawuran antar pelajar, gaya hidup pelajar yang hedonisme, tidak terlalu mempedulikan batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, memandang guru hanya sebagai petugas yang semata hanya mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta, dan lain sebagainya.

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

“Kita lebih membutuhkan adab (meskipun) sedikit dibanding ilmu (meskipun) banyak”.³

Ada beragam kitab yang digunakan dalam pembelajaran akhlak di pesantren. Beberapa yang bisa disebut antara lain *al-Akhlaq lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja, *Adabul Alim wal Muta'alim* karya Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, dan yang sangat terkenal di setiap pesantren dan digunakan sebagai rujukan penelitian ini yaitu kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Imam al-Zarnûji.

Tidak cukup seseorang memiliki keilmuan, melainkan keilmuan tersebut harus dibarengi dengan adab atau akhlak. Syekh Burhanuddin az-Zarnuji dalam mukaddimah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*: "...banyak sekali penuntut ilmu yang tekun tetapi tidak bisa memetik kemanfaatan dan buahnya, yaitu mengamalkan dan menyiarkannya, lantaran mereka salah jalan dan meninggalkan persyaratan keharusannya. Padahal salah jalan itu akan tersesat dan gagal tujuannya baik kecil maupun besar ..."⁴

Belum dikuasainya cara dan etika/akhlak belajar oleh seorang pelajar pada saat itu yang kemudian mendorong Syekh Az-Zarnuji untuk

³ Syekh Syatha Dimyathi al-Bakri, *Kiffayah al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya*, Dar el-Kutub al-Ilmiyah, h. 262

⁴ Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Fi Bayani Thariqi al Ta'allum*, (Surabaya: Al Hidayah, tt), hal. 3

menuliskan kitab yang menerangkan cara belajar yang benar sehingga sukses dalam belajar dan mencapai cita-cita serta memiliki akhlak yang mulia. Setelah penulis mempelajari kitab Ta'lim al-Muta'allim, maka penulis ingin mengetahui konsep behavioristik dalam kitab tersebut.

Perubahan akhlak ini banyak sekali terjadi, karena kurangnya bimbingan serta pengawasan dari orang tua terkhusus pembekalan ilmu agama. Ilmu agama sangat penting ditanamkan pada remaja yang memang sedang berada di fase ingin tahu dan ingin mencoba segala hal yang baru ditemuinya. Minimnya pengawasan serta pembekalan ilmu agama ini membuat para remaja terbawa arus dan mengikuti semua hal yang menjadi tontonannya. Akibatnya perilaku ataupun perkataan yang menjadi tontonan para remaja itu ditiru dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dengan tidak menghiraukan baik atau buruknya.

Banyak sekali tontonan yang menjadi tuntunan para remaja ini berakibat pada sikap dan perilaku remaja tersebut dalam kesehariannya. Kurangnya pengajaran atau pembinaan akhlak pada perkembangan remaja ini memunculkan tindakan-tindakan yang menyimpang seperti bersikap kasar kepada teman sebaya, saudara kandung, bahkan orang tua dan juga guru. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dan pembekalan ilmu agama terkhusus dibidang akhlak. Akhlak memberikan manusia orientasi bagaimana menjalankan kehidupan agar tidak menimbulkan masalah.

Namun, zaman sekarang banyak sekali remaja muslim tidak mencerminkan kelakuan yang baik tersebut. Sesuai dengan fakta yang sering saya temui di lapangan banyak remaja muslim yang berperilaku menyimpang yang disebabkan karena kurang pengawasan orang tua, tidak dibekali dengan ilmu agama dan lain sebagainya. Sehingga dengan keadaan yang demikian peneliti memiliki alternatif untuk melakukan

therapy behavioural atau konseling dengan menggunakan teknik behavioural dalam perspektif kitab *Ta'lim Muta'lim*.

Karena sebab itu, peneliti menemukan sebuah masalah yaitu menurunnya akhlakul karimah pada remaja muslim. Dalam masa remaja ini perlu sekali dibekali ilmu agama agar menjadi remaja muslim yang berakhlakul karimah. Pengaruh negative terhadap perilaku remaja memang sangat diperhitungkan dan ini menjadi salah satu yang harus diperhatikan dilingkungan masyarakat. Kebanyakan dilingkungan saya sendiri banyak sekali anak remaja yang sedang tumbuh, sehingga ada beberapa remaja yang kurang berakhlak baik terhadap orang lain maupun orang tuanya sendiri.

Dalam konsep islam ada sebuah kitab klasik yang menjelaskan tentang pentingnya menerapkan akhlakul karimah bagi para penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dalam kitab tersebut akan dibahas secara menyeluruh etika seseorang dalam menuntut ilmu. Kitab tersebut adalah *Ta'lim Muta'alim* karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Melalui kitab *ta'lim muta'alim* ini peneliti dapat mengkaji dan merelefansikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *ta'lim muta'alim* pada proses konseling guna membentuk remaja muslim yang berakhlakul karimah dengan menggunakan pendekatan behavioral.

Banyak seruan yang mengajak manusia untuk senantiasa giat dalam mencari ilmu. Hal tersebut merupakan dorongan agar umat selalu berusaha dalam mencapai hal-hal yang diinginkan sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah Swt., salah satunya dengan adanya pendidikan, baik formal maupun non formal. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)⁵

Tidak cukup seseorang memiliki keilmuan, melainkan keilmuan tersebut harus dibarengi dengan adab atau akhlak. Syekh Burhanuddin az-Zarnuji dalam mukaddimah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*: "...banyak sekali penuntut ilmu yang tekun tetapi tidak bisa memetik kemanfaatan dan buahnya, yaitu mengamalkan dan menyiarkannya, lantaran mereka salah jalan dan meninggalkan persyaratan keharusannya. Padahal salah jalan itu akan tersesat dan gagal tujuannya baik kecil maupun besar. Belum dikuasainya cara dan etika belajar oleh pelajar pada saat itu yang kemudian mendorong Syekh Az-Zarnuji untuk menuliskan kitab yang menerangkan cara belajar yang benar sehingga sukses dalam belajar dan mencapai cita-cita. Setelah penulis mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, maka ingin mengetahui konsep behavioristik dalam kitab tersebut, sehingga bagaimana bisa meningkatkan kualitas akhlak dan kemudian direlevansikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dalam konsep *behavioral*, perilaku merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu

⁵ Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 "Kementerian Agama RI: *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*" (Bandung: Syigma Examedia)

⁶ Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Fi Bayani Thariqi al Ta'allum*, (Surabaya: Al Hidayah), hal. 3

penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalah. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman. Perubahan anak yang merasa enggan melakukan pelanggaran aturan merupakan hasil dari belajar anak yang telah belajar mengetahui akibat dari perbuatan melanggar karena dapat merugikan diri dan orang lain. Reaksi ini dapat diperoleh secara tidak sadar maupun secara sadar dan juga dapat diperoleh dari hasil belajar.

Setiap individu pastinya selalu membutuhkan tuntunan atau pegangan untuk menjalani hidupnya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an merupakan sumber yang paling utama bagi umat Islam. Wajib dipelajari dan mengamalkannya seperti yang dijelaskan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Rosulullah SAW. Bersabda "*Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*".

Sebagai seorang Muslim kita patut mengamalkan hadits diatas yaitu dengan menerapkan perilaku yang baik sebagai bukti pengamalan apa yang telah diperintahkan Allah SWT. Berakhlak baik adalah kewajiban yang harus miliki oleh orang yang menganut agama islam baik laki-laki ataupun perempuan. Seperti apa yang dicontohkan Rosulullah SAW. kepada kita sebagai umatnya. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Yang paling berat di dalam timbangan amal adalah budi pekerti yang mulia*" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).⁷

Oleh karena hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi "**Penerapan Konseling Behavioral dalam Perspektif Kitab *Ta'lim Muta'alim* Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Pada Remaja Muslim**".

⁷ HR. Abu Daud dan Tirmidzi (Hadits nomor 4799 dan 2003)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana akhlakul karimah dalam perspektif kitab ta'lim muta'alim?
2. Bagaimana penerapan konseling behavioral dalam perspektif kitab ta'lim muta'alim?
3. Bagaimana cara mengimplementasikan teori-toeri konseling behavioral dalam perspektif kitab ta'lim muta'alim untuk membentuk akhlakul karimah pada remaja muslim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui akhlakul karimah dalam perspektif kitab ta'lim muta'alim.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling behavioral dalam perspektif kitab ta'lim muta'alim.
3. Untuk mengetahui cara mengimplementasikan teori-teori konseling behavioral dalam perspektif kitab ta'lim muta'alim untuk membentuk akhlakul karimah pada remaja muslim.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis bagi pembaca atau peneliti selanjutnya. Keuntungan teoritis atau praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pedoman konseling Islam khususnya yang berkaitan dengan kinerja layanan konseling perilaku berdasarkan kitab Ta'lim Muta'alim. Hal ini dapat membentuk karakter moral yang baik di kalangan remaja muslim.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, sehingga menjadi pendidik atau pembimbing yang kompeten dalam menerapkan jasa konsultasi Islam dalam upaya menciptakan generasi berakhlak mulia.

E. Definisi Oprasional

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling perilaku berdasarkan kitab Ta`lim Muta'alim. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak remaja Islam. Oleh karena itu, istilah-istilah tersebut dijelaskan secara rinci dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konseling Behavioral

Awalnya, konsep perilaku ini berasal dari dua arah, yaitu konsep Pavlovian Ivan Pavlov dan pendekatan Skinnerian BF Skinner. Terapi ini awalnya dijelaskan oleh Wolpe sebagai (*treatment*) neurotik. Neurosis dapat dijelaskan oleh kegagalan untuk mempelajari perilaku adaptif selama proses belajar. Dengan kata lain, perilaku menyimpang merupakan hasil dari hasil belajar di lingkungan.⁸

Konseling behavioral yang dimaksudkan merupakan proses belajar yang menitikberatkan pada perilaku yang diamati melalui pengalamannya berupa interaksi individu dalam lingkungan sosialnya. Jadi dalam konsep *behavioral*, perilaku merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses

⁸ Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual Teori dan Praktek*", (Bandung: Alfabeta ,2017), Hal 69

konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalah. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman. perubahan Anak yang merasa enggan melakukan pelanggaran aturan merupakan hasil dari belajar anak yang telah belajar mengetahui akibat dari perbuatan melanggar karena dapat merugikan diri dan orang lain. Reaksi ini dapat diperoleh secara tidak sadar maupun secara sadar dan juga dapat diperoleh dari hasil belajar.

2. **Kitab Ta'lim Muta'alim**

Kitab ini disusun dan ditulis oleh Syekh Burhanudin Az-Zarnuji, Kitab Ta'lim Muta'alim merupakan kitab wajib yang diajarkan di pondok pesantren modern dan pesantren berbasis Salafi. Kitab ini terdiri dari 13 bab atau 13 fasal: Pertama pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya, kedua niat mencari ilmu, ketiga pilihan ilmu, guru dan kesabaran mencari pengetahuan, keempat adalah perintah saya terhadap ahli ilmu dan pengetahuan, kelima, dinamisme, kerja keras dan semangat, keenam, mulai belajar, keagungan dan ketertiban, ketujuh tawakal, kedelapan, tahap belajar, kesembilan kasih sayang dan nasihat, kesepuluh, pelajaran dan manfaat pengetahuan etika, kesebelas, sikap wara saat menuntut ilmu, kedua belas, hal-hal yang memudahkan mengingat dan mendorong lupa, tiga belas, hal-hal yang membawa jarak (rezeki), memperpanjang dan memperpendek hidup.⁹

⁹ Abdurrahman Azzam, *“Terjemahan TA’LIMUL MUTA’ALIM pentingnya adab sebelum ilmu”* (Solo: penerbit AQWAM, 2019)

Kitab *ta'lim muta'alim* berpendapat bahwa membekali diri dengan ilmu agama, terutama yang berbudi pekerti, sangat penting bagi generasi muda masa kini. Kitab Ta'lim Muta'alim memegang peranan penting dalam membentuk akhlak atau akhlak yang baik bagi kaum muda yang membacanya. Salah satu penyebab rendahnya akhlak dan akhlak di kalangan anak muda saat ini adalah tidak membekali mereka dengan ilmu agama. Untuk mengatasinya, orang tua perlu lebih tegas dan waspada dalam mendidik anaknya khususnya dalam ilmu agama.

3. Ahlakul Karimah

Mengenai konsep akhlak telah banyak dilakukan pengkajian melalui berbagai perspektif menyediakan berbagai penjelasan yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan akhlak itu sendiri, sehingga banyak muncul berbagai definisi yang berbeda-beda pula. Jika dilihat secara etimologis akhlak berasal dari kata *khuluq* jamaknya (akhlak), yang memiliki arti budi pekerti, sopan santun, tabiat dan kebiasaan baik. Dalam al-Qur'an kata *khuluq* disebutkan dua kali yaitu pada surat al-Syu'ara ayat 137, yang berarti adat kebiasaan, dan pada surat al-Qolam ayat 4 yang berarti budi pekerti atau adab sopan santun.¹⁰

Etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno yaitu "Ethos" dalam bentuk tunggal memiliki banyak makna: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap cara berfikir. Dalam bentuk jamak, "ta etha" artinya adalah adat kebiasaan, arti inilah yang melatarbelakangi terbentuknya istilah etika oleh Aristoteles (384-

¹⁰ Abd. Gani Isa, *Ahlak Perspektif al-Qur'an*, (Banda Aceh: NASA, 2012) Hal 9

322 M): ilmu tentang adat kebiasaan, apa yang dilakukan. Etika mempunyai arti kebiasaan (adat). Menurut KBBI, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹¹

Imam Al-Gazhali mengartikan akhlak sebagai suatu perangai (watak atau tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan serta direncanakan sebelumnya. Maka apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat, dapatlah dia disebut sebagai perangai atau akhlak yang baik dan sebaliknya apabila yang timbul dari dirinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka ia disebut sebagai perangai atau akhlak yang buruk pula.¹²

Moralitas yang baik atau terpuji, yaitu aturan atau norma yang mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan atau alam semesta. Yang dimaksud dengan istilah mukjizat akhlak disini adalah terbentuknya perilaku atau akhlak yang baik bagi pemuda muslim yang mengalami perubahan perilaku menyimpang atau tidak disukai dalam perkataan dan perbuatan yang didukung oleh para penasehat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kebiasaan manusia dalam bentuk perbuatan yang diulang-ulang sehingga akan terbiasa melakukannya serata dilakukan atas kesadaran sendiri

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹² Nailul Huda, dkk, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'alim 2*, (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), Hal 146